

The Portrait of Women's Dual Roles in Two Japanese Novels

Yunita El Risman*

* Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Hasanuddin, Indonesia
e-mail: yunita@unhas.ac.id



Abstract

This study aims to show the portrait of women's dual roles in two Japanese novels, *Out* by Natsuo Kirino and *Absolute Justice* by Akiyoshi Rikako. This research stems from the author's interest in seeing the comparison and similarity of the portrait of women's dual roles reflected in the two Japan's novel. This research uses the method of comparative literature, which focuses on how the authors of the two novels present female characters, namely the character Yayoi and the character Yumiko, who play a dual role as a wife and housewife and also as a woman who has a professional career outside the home, as well as how the goals the author wants to achieve are depicted in the characters Yayoi and Yumiko. The results show that the dual roles of *Out* is more dominant than that of *Absolute Justice*, while the goals of the two novels are also different. The novel *Out* is oriented toward "Working Life." While the novel *Absolute Justice* is more dominantly oriented towards "Family and Childcare."

Keywords:

absolute justice novel;
comparative literature;
dual roles; out novel

Article Info:

First received: 4 Oct 2023

Available online: 30 Nov 2023

PENDAHULUAN

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan secara bersamaan. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah peran seorang wanita sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, juga sebagai seorang wanita yang menjalankan karir secara profesional di luar rumah. Seorang ibu atau istri yang mempunyai pekerjaan di luar rumah dapat disebut sebagai wanita berperan ganda. Dalam peran ganda terdapat dua konsep, yaitu konsep *domestic sphere* (lingkungan domestik) dan konsep *public sphere* (lingkungan publik). Menurut Suryadi peran ganda adalah sesuatu yang hidup secara bersamaan (Suryadi: 2004). Jadi dapat disimpulkan bahwa peran ganda adalah suatu tugas yang diberikan baik dalam keluarga, lingkungan dan pekerjaan yang dilaksanakan sekaligus baik antara kewajiban maupun keinginan yang ingin dicapai.

Lingkungan domestik adalah wilayah-wilayah domestik rumah tangga di lingkungan keluarga. Triana dan Krisnani (2018:190) menjelaskan bahwa wanita memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan domestik. Peran tersebut dikategorikan dalam dua bagian, yaitu: (1) peran sebagai istri, yaitu yang bertugas sebagai pendengar yang baik bagi

suami, peran yang bijak dalam mempertimbangkan masalah dan melayani kebutuhan suami seperti dalam memasak dan berdandan; (2) peran sebagai ibu, yaitu yang melahirkan, mengurus, dan mendidik anak-anaknya. Pengertian ini menurut Tumbage, dkk. (2017) menggambarkan keterpisahan peranan dan pembagian pekerjaan yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yakni peranan kaum perempuan umumnya terbatas pada lingkungan domestik saja (lingkungan khas bagi perempuan) dan laki-laki umumnya dominan pada lingkungan publik (lingkungan khas bagi kaum laki-laki). Wanita yang berada di lingkungan publik (masyarakat) dapat diartikan sebagai wanita yang berada di kawasan atau daerah masyarakat luas atau wanita yang berperan di luar urusan rumah tangga. Yaitu ketika seorang wanita telah masuk ke ranah yang biasanya didominasi oleh pria. Wanita yang berada di dalam lingkungan publik sudah mempunyai peran dan identitas baru, bukan lagi hanya seorang istri dan ibu rumah tangga semata, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karir.

Isu tentang perempuan sering dimunculkan baik dalam latar (alur, tempat,

waktu) cerita maupun konflik-konflik yang diangkat oleh penulis-penulis perempuan modern Jepang akhir-akhir ini. Penulis-penulis perempuan mulai ambil bagian dan cukup produktif dalam menuliskan karya-karyanya. Diantaranya terdapat pada karya sastra berupa novel yang ditulis oleh penulis yang saat ini mulai diperhitungkan yaitu Natsuo Kirino dan Akiyoshi Rikako. Novel-novel karya Natsuo Kirino cukup gamblang menceritakan persoalan wanita diantaranya dalam novel *Out*, *Grotesque*, dan *Real World*. Begitupun dalam karya-karya Akiyoshi Rikako berjudul *Absolute Justice*, *Holy Mother*, dan *Silence*. Dalam karyanya begitu kuat mengangkat persoalan wanita sebagai anak perempuan, persoalan perempuan yang belum menikah di usia senja, persoalan ketika menjadi istri, serta persoalan ketika menjadi ibu dan wanita karir. Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa novel tersebut, peneliti menemukan ada kesamaan latar cerita dan penggambaran tokoh wanita yakni Yayoi dalam novel *Out* dan Yumiko dalam novel *Absolute Justice*. Peneliti ingin melihat lebih jauh lagi seperti apa potret wanita yang menjalani peran ganda digambarkan dalam kedua novel tersebut.

Novel *Out* karya Natsuo Kirino telah cukup banyak diteliti. Penelitian terhadap novel *Out* diantaranya penelitian oleh Dewi (2019) yang membahas bentuk inferioritas tokoh perempuan dalam novel. Setelah itu penelitian Hasan (2019) membahas mengenai latar sosial budaya masyarakat Jepang dalam novel. Kemudian penelitian Astuti (2017) mengenai analisis tindakan kriminal pada tokoh perempuan dalam novel. Selanjutnya, Yunita (2016) membahas mengenai solidaritas perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan yang digambarkan dalam novel. Sedangkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap novel *Absolute Justice* diantaranya, penelitian FAmri (2022) yang membahas mengenai analisis struktural dalam novel. Kemudian penelitian oleh Verdianingsih, Immerry, dan Aimifrina (2020) mengenai pengaruh watak tokoh terhadap konflik eksternal dalam novel.

Berangkat dari penelusuran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa belum ditemukan penelitian yang membandingkan kedua novel maupun mengangkat tema mengenai bagaimana potret peran ganda yang dihadirkan di dalam dua

novel, yaitu *Out* karya Natsuo Kirino dan *Absolute Justice* karya Akiyoshi Rikako. Oleh sebab itu, tulisan ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam diskusi mengenai potret peran ganda yang dijalankan wanita di Jepang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan teori sastra bandingan untuk membandingkan bagaimana potret wanita dengan peran ganda ditampilkan di dalam kedua novel yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Istilah sastra bandingan pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1816. Kemudian berkembang, dan terdapat dua aliran yang terkenal, yaitu aliran Eropa dan Amerika. Aliran Eropa menekankan pada penelitian antarkarya sastra saja, sedangkan aliran Amerika berpendapat bahwa di dalam sastra banding diperbolehkan memperbandingkan sastra dengan disiplin bidang lain, seperti seni, filsafat, dan bidang-bidang lain (Damono, 2005: 10). Namun demikian, kedua aliran tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan bersifat lintas negara, artinya berusaha membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lain.

Namun demikian, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul kritikan terhadap pandangan yang dianut oleh kedua aliran tersebut. Menurut Damono (2005: 7) sastra bandingan bukan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Tidak hanya menunjukkan bahwa perbandingan pada sastra antarbangsa, tetapi batasan sastra bandingan dapat menunjukkan perbandingan sastra sesama bangsa sendiri, misalnya antar pengarang, antar genetik, antar zaman, antar bentuk, dan antar tema.

Sastra bandingan adalah ilmu analisis yang berupaya membandingkan suatu karya sastra dengan karya lain, baik dari segi genre, waktu, pengarang, sejarah dan pengaruh. Sastra bandingan sering dianggap sebagai studi menganalisis sastra secara keseluruhan. Pada penerapannya, sastra bandingan berusaha mencermati perkembangan sastra antara genre ke genre, periode ke periode, pengarang satu ke pengarang lain hingga keberpengaruhan antara

satu karya dengan karya lain. Perbandingan tersebut ditujukan untuk melihat perbedaan, persamaan, keterkaitan dan keterpengaruhannya antara dua karya sastra.

Pada penelitian kali ini membandingkan karya sastra antarpengarang novel dalam menampilkan potret peran ganda wanita dalam masyarakat Jepang. Secara umum, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Moleong, 2004). Penelitian dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan data yang muncul.

Objek penelitian ini adalah karya sastra yang berupa novel *Out* karya Natsuo Kirino dan novel *Absolute Justice* karya Akiyoshi Rikako sebagai data primer. Data yang ada di dalam teks dapat dianalisis melalui kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang dapat memberikan informasi mengenai penggambaran peran ganda wanita di Jepang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui bentuk teknik baca-catat. Kemudian dibuat klasifikasi berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, selain metode analisis data maka harus dilakukan juga interpretasi terhadap data berupa kutipan dan potongan dialog yang terdapat pada teks. Setelah melakukan pembacaan mendalam, diskusi mengenai permasalahan yang dibahas di dalam novel akan dianalisis melalui teknik perbandingan dan dibantu menggunakan analisis elemen struktur naratif, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan konflik dalam cerita. Analisis tersebut penting untuk mengetahui secara menyeluruh informasi potret peran ganda wanita digambarkan melalui interaksi yang dilakukan oleh para tokoh yang satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret seorang wanita ideal di dalam masyarakat Jepang terepresentasi ketika telah menjadi seorang ibu yang tertuang dalam konsep ibu bijaksana atau *kenbo* dalam *ryōsai kenbo*, sikap *amae*, dan konsep ibu pendidikan dalam *kyōiku mama*. *Ryōsai kenbo* adalah awal dari pandangan wanita Jepang yang modern. Slogannya *ryōsai kenbo*, *kenbo* berfungsi

sebagai representasi nyata dari inisiatif ibu harapan Pemerintah Jepang, yang didirikan sejak Zaman Meiji, ibu memiliki peran aktif sebagai pendidik moral anak. Konsep *ryōsai kenbo* menjadi kunci untuk kebahagiaan sebuah keluarga di Jepang. Dengan mendapatkan seorang ibu dan seorang istri yang sepenuhnya merawat keluarga maka akan mendatangkan keharmonisan bagi keluarga tersebut. Kepala keluarga merasa tenang dengan adanya *ryōsai kenbo* di dalam keluarga.

Hal ini tentunya berbeda dengan potret seorang wanita di Jepang yang dihadirkan di dalam kedua novel yaitu *Out* dan *Absolute Justice* yang ditampilkan secara berbeda. Dimana wanita tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang hanya fokus mengurus dan merawat rumah tangga tetapi wanita memiliki peran ganda. Bagaimana mereka berjuang tidak hanya urusan domestik, mengasuh anak, membersihkan rumah dan memastikan kebahagiaan di rumah, tetapi lebih dari itu mereka juga harus berjuang di ranah publik sebagai pencari nafkah untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Menurut Suryadi peran ganda adalah sesuatu hal yang dijalani bersamaan (Suryadi, 2004). Dengan kata lain, peran ganda merupakan sebuah tugas yang diberikan baik dalam keluarga, lingkungan dan pekerjaan yang dilakukan dalam waktu bersamaan baik antara kewajiban dan keinginan yang ingin dicapai. Contoh kasusnya yang terlihat dalam kehidupan dan sangat dekat dengan kita, yakni dimana peran kaum wanita harus menjadi istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya dan sebagai wanita berkarir di luar rumah.

1. Potret Peran Ganda Wanita dalam Novel *Out*

Novel *Out* yang diterbitkan pada tahun 1997 ini menjadikan Natsuo Kirino sukses. Novel *Out* juga merupakan novel pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, novel tersebut membawa ia menjadi penulis Jepang pertama yang dinominasikan untuk penghargaan bergengsi MWA Edgar Allan Poe Award sebagai *best novel* kategori *suspense* (2004). Natsuo Kirino menceritakan kehidupan empat wanita kelas pekerja dengan bebannya masing-masing dan memiliki nasib yang sama, yaitu tidak ada kebahagiaan dan tidak ada

kebebasan. Masako dari kehidupannya yang terkucil, Yayoi dari kekerasan domestik rumah tangganya, sementara Yoshie dan Kuniko dari masalah finansial.

Fokus peneliti kali ini adalah pada sosok tokoh Yayoi yang merupakan perwakilan potret wanita yang menjalankan peran ganda di dalam novel *Out*. Yayoi diceritakan sebagai tokoh utama dalam cerita yang tinggal bersama dengan suaminya yaitu Kenji Yamamoto, dan juga kedua anaknya yang masih berusia lima tahun dan tiga tahun. Yayoi merupakan sosok ibu rumah tangga yang lemah lembut, berparas cantik, banyak memendam beban emosional dan berani bersuara ketika berada dalam sebuah kasus yang ia hadapi. Ia memiliki suami yang berwatak kasar, suka berjudi, main perempuan dan suka menghabiskan uang. Meskipun demikian Yayoi harus terus menjaga dan bekerja keras demi kedua anaknya karena sang suami tidak lagi memberi nafkah kepada keluarga kecilnya.

Selain menjadi ibu rumah tangga yang harus bekerja keras di malam hari dan menanggung beban demi kedua anaknya, Yayoi juga memiliki banyak masalah karena sikap suaminya yang semakin berubah dan tidak memberikan gajinya pada Yayoi. Hal ini menambah beban pikiran Yayoi saat ia bekerja di pabrik. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

「どうしたんだよ、ないね」ヨシエがらんだ手でをぽといた。はびくっと全身をわせる。それに驚いたヨシエを振り返った。雅子では二人に先に行くようにみ、にった

(桐野 夏生, 2007: 14)

“Apa kabar?” ujar Yoshie sambil meninju pundak Yayoi dengan tangan kasar dan merah. “Kau nampak payah.” Tubuh Yayoi tersentak dan Yoshie menoleh ke Masako, yang memberi isyarat agar dia dan Kuniko terus saja dulu, lalu dia duduk di depan Yayoi.

Pada kutipan tersebut menggambarkan keadaan Yayoi yang begitu lemah saat bertemu rekan-rekannya di pabrik karena saat itu ia terlihat seperti seseorang yang banyak pikiran. Bahkan ia tidak membalas sapaan Yoshie (teman kerja di pabrik) kepadanya. Hal ini terjadi karena sebelum berangkat ke pabrik Yayoi sempat bertengkar dengan suaminya. Saat itu ia

merasa kecewa karena kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Selama ini Yayoi telah mendapatkan banyak kekerasan fisik dari suaminya dan membuatnya merasa sangat tertekan. Ia bahkan berusaha tidak memberi tahu rekannya yang lain namun mimik wajah dan bahasa tubuh Yayoi saat datang ke pabrik menunjukkan beban yang begitu berat. Natsuo Kirino menghadirkan potret peran seorang ibu dalam novel ini sebagai manifestasi perempuan telah sepenuhnya menjalani perannya sebagai istri, ibu namun tetap saja itu tidak cukup sehingga peran sebagai wanita karir terpaksa dijalankan.

1.1 Peran sebagai istri dan ibu

はをえてにするとそのままやたちにをって、べさせ、にってったにゆっくりするというなをしていた。なんかしたくはないのだが、のなどでしじゅうまざるをないでってくれるところはそうはなかった。

(桐野 夏, 2007: 99)

Jadwal harian Yayoi memang tidak lazim; setelah tiba di rumah pagi-pagi seusai shift malam, dia menyiapkan sarapan untuk Kenji dan anak-anak, mengantar anak-anak ke tempat penitipan, dan baru setelah itu dia bisa tidur. Dia tadinya tidak ingin bekerja malam hari, tapi tidak banyak tempat yang mau menerima dia dengan anak-anak yang masih kecil, yang mungkin sekali-sekali harus cuti mendadak.

のただしいを ごしてきたことだろう。くきてをり、をめ、。をし、いをし、なをなだめすかしてにつてく。いつもかにのをめ、を覗きみ、あくせくとりまわる。をむーもをぶゆとりもなく、るはに一をし、たまのみは のようなとに一われる。侘びしさや後ろめたさとは のくしい。

(桐野 夏生, 2007: 321)

Berapa banyak pagi yang sibuk dan normal yang pernah ada dalam hidupnya? Dia selalu yang pertama bangun untuk menyiapkan sarapan dan bekal makan siang. Mencuci, menjemur, dan menyetrika, serta mengantarkan Nobuki ke tempat penitipan anak.

Terus-terusan memandang jam dinding atau diam-diam melirik arlojinya, bekerja seperti budak di kantor. Tidak ada waktu untuk membaca koran, apalagi membaca novel, serta mengurangi tidur supaya ada cukup waktu untuk menyelesaikan semuanya. Kalau ada liburan, itu hal yang sangat jarang terjadi. Membersihkan cucian baju yang tak ada habisnya dan membersihkan rumah. Hari-hari yang sibuk dan normal, bebas dari kesepian.

Status seorang wanita yang bersuami berbeda dari status seorang wanita yang belum bersuami. Perannya berbeda dan dalam beberapa hal ia akan menjadi seorang yang berbeda pula. Peran domestik adalah wanita yang bekerja di rumah serta memiliki peran kodrati reproduksi, mengelola keuangan keluarga, menjadi istri dan ibu. Ruang lingkup peran domestik wanita yaitu berhubungan dengan kegiatan di rumah dan kodratnya sebagai seorang wanita, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya seperti membersihkan rumah dan memasak. Konflik mulai hadir ketika perannya sebagai seorang istri, perannya sebagai seorang ibu tidak dibantu dan didukung oleh suaminya.

1.2 Peran sebagai wanita pekerja

しかも、はからをにれていない。がでる
わずかなるがをかうじてべさせてい
る。ということだろう。にているにるして、
こっそりにい。そのと、くたびれてつて
からりすない。いにわされるたいすよう
な。

(桐野 夏生, 2007: 50-51)

Lalu, yang lebih parah lagi, tiga bulan yang lalu Kenji berhenti membawa pulang gajinya, dan Yayoi terpaksa mencoba memberi makan dirinya dan anak-anaknya dengan gaji kecil yang diperolehnya dari pabrik. Ini sudah keterlaluhan, suami licik yang menyelip pulang malam-malam dan tidur sementara dia masih bekerja, hanya untuk bertengkar tak habis-habis dengannya setelah dia pulang dalam keadaan kelelahan paginya. Kalau tidak bertengkar, mereka saling melemparkan pandangan tajam dan dingin.

Peran publik yang dihadapi wanita yaitu adanya keikutsertaan dalam kegiatan pencarian nafkah di berbagai aspek lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan keterampilan, minat, serta pendidikan yang dimiliki. Selain itu wanita mampu berperan sebagai tenaga profesional, berkarir menjadi manajer dan pemimpin sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki. Hal ini menandakan pada dasarnya wanita memiliki peran ganda disamping harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik juga memiliki peran mencari nafkah untuk memperoleh kesejahteraan keluarga.

Selain itu, wanita yang berada di lingkungan publik (masyarakat) dapat diartikan sebagai wanita yang berada di kawasan atau daerah masyarakat luas atau wanita yang berperan di luar urusan rumah tangga. Yaitu ketika seorang wanita telah masuk ke ranah yang biasanya didominasi oleh pria. Wanita yang berada di dalam lingkungan publik sudah mempunyai peran dan identitas baru, bukan lagi hanya seorang istri dan ibu rumah tangga semata, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karir.

Ketika Yayoi sudah mengambil peran sebagai istri yang baik, ibu yang bijaksana, namun tidak mendapatkan apresiasi dari orang yang harusnya paling besar perannya memberikan motivasi itu yaitu orang terdekat yakni dari suami, malah masih mendapatkan perlakuan tidak adil, mendapatkan kekerasan. Pada akhirnya Yayoi dalam kondisi yang tidak terduga ketika sedang bertengkar dengan suaminya, ia tidak sengaja membunuh suaminya. Kemudian oleh teman-temannya dibantu menyingkirkan mayat suaminya dengan cara dimutilasi.

Natsuo Kirino menghadirkan sosok Yayoi sebagai seorang wanita, seorang ibu, seorang istri sekaligus seorang wanita yang mengambil peran sebagai pekerja namun tidak mendapatkan kebahagiaan dan dukungan dari orang paling terdekat. Sehingga pada akhirnya membunuh suaminya sebagai satu-satunya jalan yang harus ia pilih agar terlepas dari penderitaan.

2. Potret Peran Ganda Wanita dalam Novel *Absolute Justice*

Absolute Justice adalah novel ke-enam karya Akiyoshi Rikako yang diterjemahkan oleh Penerbit Haru. *Zettai Seigi* (絶対正義) dalam judul novel aslinya atau disebut juga

'*Kebehasilan Absolut*' ditulis oleh Akiyoshi Rikako, seorang penulis novel berkebangsaan Jepang. Akiyoshi merupakan lulusan Fakultas Sastra di Universitas Waseda, Jepang. Pada tahun 2008, Akiyoshi memenangkan Yahoo! Japan Literature Award ke-3 atas karyanya yang berjudul '*Snow Flower*'. Kemudian pada tahun 2009, ia memulai debut '*Snow Flower*' dengan versi yang lebih pendek. Novel-novel karya Akiyoshi terkenal dengan genre *thriller* misteri, ia senang menciptakan karakter keji yang tidak memiliki hati, tapi hal inilah yang membuat novel-novel karya Akiyoshi dicintai para pembaca setianya.

Absolute Justice bercerita tentang seorang wanita bernama Takaki Noriko yang sangat terobsesi akan kebenaran padahal ia hanya seorang ibu rumah tangga biasa, bukan seseorang yang berprofesi sebagai pegiat hukum seperti pengacara ataupun hakim. Ia selalu patuh dan taat pada peraturan dan hukum bahkan dalam hal sekecil apapun di dalam hidupnya. Hal ini yang membuat orang-orang di sekitarnya sangat mengandalkan Noriko, termasuk salah seorang sahabatnya yang juga seorang ibu rumah tangga yaitu Yumiko. Kali ini penulis akan melihat peran tokoh tersebut Yumiko yang digambarkan memiliki kesamaan cerita dengan Yayoi pada novel *Out*, bagaimana ia sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus ibu pekerja yang menjalani peran ganda.

2.1 Peran sebagai istri dan ibu

にき、まだたちがっているうちにビルのアルバイトへ行く。に、子供たちをに送り届けてからまでスーパーで、子供たちをえに行って家でごはんをべさせてから、は飲食店のへ行く。に帰宅してかかしつけ、が散らかしたまものを洗い、をして、る。にも精神的にもギリギリだったが、が倒れればと悠斗がに迷うのだと言い聞かせ、毎日をりった。

(秋吉理香子、2019:97)

Yumiko bangun pukul empat pagi. Sementara anak-anak masih tidur, ia pergi bekerja sambil membersihkan gedung. Setelah pulang untuk mengantar anak-anak ke TK, ia bekerja di supermarket hingga petang. Lalu setelah pergi menjemput anak-anaknya dan memberi mereka makan di rumah, ia pergi lagi untuk membersihkan restoran. Sepulang bekerja tengah malam, ia berbaring sejenak, mencuci alat-alat makan yang dibiarkan begitu saja oleh

Masahiko, mencuci pakaian, kemudian tidur beberapa jam. Ketahanan fisik dan mentalnya sudah di ambang batas, tetapi ia harus terus mengingatkan diri sendiri: Atsushi dan Yuuto akan kehilangan arah jika ia tumbang di sini. Hari demi hari ia pun bertahan.

Semenjak Masahiko (suami Yumiko) terkena PHK, fakta ini masih sulit ia terima mengingat dirinya yang saat itu memegang posisi sebagai asisten. Masahiko tidak berusaha untuk kembali mencari pekerjaan. Melihat suaminya tidak berdaya, mau tidak mau Yumiko harus turun tangan. Yumiko yang mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak-anak serta harus mencari nafkah. Hal ini tidak mudah bagi Yumiko karena semua ia lakukan sendiri. Masahiko juga tidak membantu meringankan pekerjaan Yumiko di rumah. Waktu tidurnya hanya beberapa jam karena harus bangun pukul empat pagi untuk memulai harinya. Semua dilakukannya tanpa mendapat bantuan dari Masahiko sama sekali. Ketahanan fisik dan mentalnya diuji. Yumiko tetap bekerja seperti biasa tanpa peduli dengan kesehatan fisik dan mentalnya sendiri.

Pada akhirnya Yumiko memilih untuk melanjutkan kesehariannya yang padat itu demi kestabilan ekonomi keluarganya dan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Yumiko dengan karakter pekerja keras tidak mungkin untuk menyerah begitu saja, mengingat Atsushi dan Yuuto juga masih bergantung penuh padanya.

2.2 Peran sebagai wanita pekerja

は、スーパーよりもが百円ほどい総合の事務を受けてみることにした。

(秋吉理香子、2019:97)

Yumiko akhirnya memutuskan untuk mencoba bekerja sebagai staf administrasi di rumah sakit umum yang gaji per jamnya lebih tinggi 100 yen dibandingkan bekerja di supermarket.

Tidak lama setelah putra kedua Yumiko dan Masahiko lahir, Masahiko terkena PHK. Masahiko mencoba kembali mencari pekerjaan, tetapi berkali-kali mendapatkan telepon penolakan. Pada akhirnya ia kembali putus asa. Melihat keadaan tidak kunjung membaik,

Yumiko berpikir untuk mencari pekerjaan sambilan. Tapi di sisi lain, Yumiko juga mempertimbangkannya karena anak-anaknya masih kecil. Yumiko berencana memasukkan mereka ke *nursery school*, namun ia urungkan karena Masahiko ada di rumah dan ini bukan hal mendesak. Mereka melanjutkan hidup pas-pasan dengan uang pesangon dan bantuan dari orangtua Masahiko. Saat Atsushi berusia lima tahun dan Yuuto tiga tahun, orang tua Masahiko meninggal karena sakit. Orang tuanya tidak meninggalkan aset sama sekali, sehingga keadaan keuangan keluarganya kembali di bawah pas-pasan.

Ditambah lagi sejak mengetahui soal pinjaman Masahiko, Yumiko harus kembali bekerja sambilan dari subuh sampai larut malam. Saat itu Yumiko juga mengetahui bahwa terkadang Atsushi tidak mau untuk berbicara, dan Yuuto sering berteriak saat sedang terlelap. Menurut dokter, keduanya disebabkan oleh tekanan psikologis yang ekstrem. Mengetahui hal ini, Yumiko segera kabur dari rumah. Mereka tinggal di rumah susun yang disewa per pekan dengan kamar yang kecil tetapi cukup untuk mereka bertiga. Senyum anak-anaknya mulai kembali, mereka bisa kembali tidur nyenyak. Pada akhirnya Yumiko memilih bercerai dengan suaminya dan fokus merawat anak-anaknya. Akiyoshi Rikako menampilkan sosok wanita pada novel ini yang telah menjalankan perannya sebagai seorang istri, sebagai ibu sekaligus sebagai tulang punggung keluarga. Namun suaminya tidak pernah membantu dan tidak menjadi teman hidup, sehingga ia lebih memilih bercerai dan fokus merawat anak-anaknya.

KESIMPULAN

Potret perempuan yang dihadirkan dalam kedua novel tersebut adalah perempuan yang mempunyai peran ganda. Bagaimana mereka berjuang tidak hanya di ranah domestik; mengasuh anak, membersihkan rumah dan menjamin kebahagiaan di rumah, namun lebih dari itu mereka juga harus memikirkan permasalahan di luar, sehingga tidak ada jalan lain selain aktif dan terjun di ranah publik.

Pada akhirnya, Yayoi dalam novel *Out* digambarkan gagal menjalani peran ganda dalam hidup. Yayoi tidak tahan dengan perlakuan suaminya dan akhirnya memilih jalan pintas

dengan membunuh suaminya. Menjadi wanita pekerja juga merupakan pelariannya dari suaminya yang selingkuh. Ia belum sepenuhnya menerima perannya sebagai seorang ibu dan tulang punggung keluarga. Sedangkan pada sosok Yumiko di novel *Absolute Justice* ia menikmati perannya sebagai seorang ibu yang merawat dan memberikan kasih sayang penuh kepada keluarga. Seorang wanita bekerja karena keterpaksaan ketika suaminya diberhentikan dan tidak ada orang lain yang dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. Walaupun pada akhirnya ia lebih memilih berpisah dari suaminya dan fokus merawat dan membesarkan anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan tujuan perempuan dalam mengambil peran ganda yang disajikan dalam kedua novel tersebut berbeda, novel *Out* berorientasi pada "*Working Life*", sedangkan novel *Absolute Justice* lebih berorientasi pada "*Family and Childcare*".

REFERENSI

- Akiyoshi, R. (2018). *Zettai Seigi*. Japan: Gentosha.
- Akiyoshi, R. (2019). *Absolute Justice*. Ponorogo: Haru.
- Amri, F. (2022). *Analisis Struktural dalam Novel Absolute Justice karya Akiyoshi Rikako*. Skripsi Sarjana: Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, Y. (2017). *Analisis Tindakan Kriminal pada Tokoh Masako dalam Novel Out Karya Natsuo Kirino dengan Teori Psikoanalisis*. Skripsi Sarjana: Universitas Darma Persada.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Tangerang: Editum.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hasan, M. (2019). *Latar Sosial Budaya Masyarakat Jepang dalam Novel Out Karya Natsuo Kirino*. Skripsi

- Sarjana: Universitas Negeri Surabaya.
- Iwao, S. (1993). *Japanese Women: Traditional Image and Changing Reality*. New York: The Free Press.
- Kirino, N. (2007). *Out*. (L. Wijaya, Penerj.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirino, N. (2016). *Auto* (Vol. I). Japan: Kodansha.
- Lianti, D. (2019). Bentuk Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Out* Karya Natsuo Kirino. *Japanology*, 7(2), 242-254.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2004). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risman, Y. E. (2015). Solidaritas Perempuan dalam Novel *Out* Karya Natsuo Kirino: Tinjauan Feminisme. *Lingua Idea*, 6(1). Diambil kembali dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/328>
- Suryadi, D. (2004). Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 1(1), 12.
- Tri, V., Tienn, I., & Aimifrina. (2020). *Pengaruh Watak Tokoh Noriko terhadap Konflik Eksternal dalam Novel Zettai Seigi Karya Akiyoshi Rikako*. Skripsi Diploma: Universitas Bung Hatta.
- Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5 (2), hal. 188-197. Bandung: Jurnal Unpad. doi:<http://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18370>
- Tumbage, S. M., Tasik, F. C., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>